

ANALISIS VARIANS BIAYA PRODUKSI SEBAGAI ALAT UNTUK MENGUKUR TINGKAT EFISIENSI BIAYA PRODUKSI PADA PT. SUMATERA TOBACCO TRADING COMPANY

Syahrman

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharmawangsa Medan

Email : syahrman1964@gmail.com

Abstract

For manufacturing companies whose main activity is production, production costs are the largest cost component. Production costs are costs incurred by the company in order to process raw materials into finished goods to get profits. In achieving the efficient use of production costs, it is necessary to plan costs in accordance with the conditions of the company. Planning is a process that will enable the company to adapt to existing threats and opportunities. The preparation of a good production cost budget will help the company in effective cost leadership. Cost control can be done through setting a production cost budget where the budget allows management to make regular comparisons of the plan with the actual results set. The difference between the budget and its realization is what is called the difference or variance. The variance between the budget and its realization can be in the form of favorable deviations, namely if the realization is smaller than the stipulated budget and unfavorable variances occur if the realization is greater than the stipulated budget. PT. Sumatra Tobacco Trading Company is a company that has a complex production cost component and is an important component in its business activities in order to earn a profit. To analyze the efficiency of production costs, the variance of production costs can be used as a testing tool. By doing the analysis of variance, it will be able to know the cause of the variance. And from the results of the analysis of variance is expected to be used by the company in taking policies in the next period so that the company is more efficient in planning production costs in maximizing profits.

Keywords: *Production Cost, Variance, Cost Efficiency*

1. PENDAHULUAN

Persaingan yang semakin meningkat, menuntut perusahaan untuk merancang perencanaan dan strategi yang lebih unggul dari perusahaan lain. Bagi perusahaan manufaktur yang kegiatan utamanya adalah produksi, biaya produksi merupakan komponen biaya yang paling besar. Bila perusahaan dapat memanfaatkan biaya produksinya dengan efisien, hal ini merupakan salah satu keunggulan penting. Dalam mencapai efisiensi penggunaan biaya produksi ini diperlukan perencanaan biaya yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Perencanaan merupakan suatu proses yang

akan membuat perusahaan mampu menyesuaikan diri terhadap ancaman-ancaman dan kesempatan-kesempatan yang ada.

Salah satu bentuk perencanaan adalah anggaran. Anggaran sebagai alat perencanaan serta pengendalian jangka pendek, merupakan bagian dari perencanaan jangka panjang. Terdapat beberapa jenis anggaran, salah satunya anggaran biaya produksi yang merupakan salah satu alat yang dapat digunakan perusahaan dalam merencanakan biayanya. Dalam penyusunan anggaran biaya produksi ini, sebelumnya harus ditentukan dahulu sasaran perusahaan,

kemudian dapat dilakukan estimasi biaya untuk mencapai sasaran tersebut.

Estimasi biaya ini membantu perusahaan agar mampu menghasilkan satu unit produk sesuai biaya yang telah direncanakan, sehingga dapat dicapai efisiensi penggunaan biaya. Apabila terjadi perbedaan antara biaya dalam anggaran dengan realisasinya, maka selisih (varians) ini perlu dianalisa lebih lanjut, untuk menemukan penyebab terjadinya selisih dan pihak yang bertanggung jawab atas penyimpangan tersebut. Hal ini akan membantu perusahaan dalam merencanakan biayanya di periode selanjutnya sehingga efisiensi penggunaan biaya produksi dapat dicapai.

Penggunaan biaya produksi secara efisien merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan. Oleh sebab itu perlu dilakukan analisa terhadap penyimpangan biaya produksi yang terjadi sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk mencapai efisiensi penggunaan biaya produksi. Dengan demikian perusahaan akan mampu merencanakan anggaran yang lebih baik lagi pada periode selanjutnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian dan Klasifikasi Biaya

a. Pengertian Biaya

Konsep biaya telah berkembang sesuai kebutuhan akuntan, ekonom, dan insinyur. Akuntan telah mendefinisikan biaya sebagai nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat.

Sering kali istilah biaya digunakan sebagai sinonim dari beban. Beban dapat didefinisikan sebagai aliran keluar terukur dari barang atau jasa yang kemudian ditandingkan dengan pendapatan untuk menentukan laba.

Setiap beban adalah biaya, tetapi tidak setiap biaya adalah beban. Di bawah ini dipaparkan beberapa pengertian biaya dan beban menurut ahli untuk lebih memahami perbedaannya.

Sementara itu menurut M. Nafrin (2007:55) pengertian beban adalah “nilai sesuatu yang dikorbankan secara langsung yang diukur dalam satuan uang untuk memperoleh hasil.” Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2008) “beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang menyebabkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada pembagian penanaman modal.”

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut maka biaya harus dapat diukur dalam satuan moneter sebagai nilai tukar yang harus dikorbankan untuk barang dan jasa. Dari uraian diatas dapat juga disimpulkan biaya merupakan pengeluaran yang akan memberikan manfaat untuk waktu atau periode akuntansi yang akan datang dan karenanya merupakan aktiva yang dicantumkan ke dalam neraca. Sedangkan beban merupakan pengeluaran yang akan dilakukan dalam proses produksi suatu barang atau prestasi guna memperoleh

pendapatan. Pengeluaran ini dicatat dalam laba rugi.

b. Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya diperlukan untuk menyampaikan dan menyajikan data biaya agar berguna bagi manajemen dalam mencapai berbagai tujuannya. Klasifikasi biaya ini penting bagi manajemen untuk memperoleh informasi dalam mengambil keputusan atau kebijaksanaan bagi perusahaan.

Menurut William K Charter (2009) Klasifikasi yang paling umum digunakan berdasarkan pada hubungan antara biaya dengan berikut ini:

- 1) Biaya dalam hubungannya dengan produk.
- 2) Biaya dalam hubungannya dengan volume produksi.
- 3) Biaya dalam hubungannya dengan departemen produksi atau segmen lain.
- 4) Biaya dalam hubungannya dengan periode akuntansi.
- 5) Biaya dalam hubungannya dengan suatu keputusan, tindakan atau evaluasi.

Konsep Dasar Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan segala pengorbanan yang bersifat ekonomis untuk menghasilkan produk, dalam rangka untuk mendapatkan laba/keuntungan yang diinginkan. L.M Samryn (2012:256) mengemukakan “biaya pabrik yaitu semua biaya yang terjadi di pabrik, baik yang

berhubungan langsung maupun tidak berhubungan langsung dengan proses produksi”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam rangka mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Menurut L.M Samryn (2012: 257) biaya pabrik dibagi atas biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

a. Biaya Bahan Baku Langsung

Biaya bahan baku langsung adalah biaya dari bahan yang membentuk bagian integral dari produk. Contoh dari bahan baku langsung tempurung kelapa yang digunakan untuk membuat arang. Kemudahan penelusuran item bahan baku ke produk jadi merupakan pertimbangan utama dalam mengklasifikasikan biaya sebagai bahan baku langsung.

Menurut Mulyadi (2009:28) “Karakteristik biaya bahan baku langsung yaitu:

- 1) Mudah dilihat, diidentifikasi, dan diukur dengan jelas.
- 2) Dapat ditelusuri baik fisik maupun nilainya dalam produk yang dihasilkan.”

Untuk memperoleh bahan baku terdapat dua cara yaitu dengan cara membeli dari luar atau mengolah sendiri. Apabila bahan baku diperoleh melalui pembelian, maka harga faktor pemasok dan beban transportasi adalah biaya pembelian tersebut. Jika bahan baku diperoleh melalui pengolahan sendiri, maka biaya untuk mengolah bahan baku tersebut

yang dijadikan perhitungan biaya bahan baku untuk proses selanjutnya.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya dari tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu. Identifikasi dari penggunaan tenaga kerja langsung biasanya dinyatakan dalam beberapa jam tenaga kerja langsung yang dipakai untuk mengerjakan satu unit barang jadi. Sedangkan jam yang dapat dipakai dapat dinyatakan dalam jam tenaga kerja atau jam mesin.

Menurut Firdaus A Dunia (2011:25)

“Biaya upah langsung terdiri dari:

- 1) Gaji Pokok (*Original Wages*)
- 2) Uang Lembur (*Overtime*)
- 3) Bonus (*Incentive*)

c. Overhead Pabrik

Overhead pabrik sering juga disebut overhead manufaktur, beban manufaktur, atau beban pabrik, terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu. Overhead pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Sebagian besar sistem akuntansi biaya mengklasifikasikan dalam overhead semua biaya yang tidak dapat ditelusuri ke unit atau output tertentu.

Menurut William Charter (2009:102)

Biaya-biaya produksi yang termasuk ke dalam biaya overhead dikelompokkan ke dalam:

- 1) Biaya bahan baku langsung

- 2) Biaya reparasi dan pemeliharaan
- 3) Biaya tenaga kerja langsung
- 4) Biaya-biaya yang timbul akibat menurunnya nilai aktiva tetap
- 5) Biaya-biaya yang termasuk biaya asuransi

Pengendalian Biaya Produksi

Perusahaan dapat dipandang sebagai suatu sistem yang memproses masukan untuk menghasilkan keluaran. Perusahaan yang bertujuan mencari laba maupun yang tidak bertujuan mencari laba mengolah masukan berupa sumber ekonomi untuk menghasilkan keluaran berupa sumber ekonomi lain yang nilainya harus lebih tinggi daripada nilai masukannya. Oleh karena itu baik motif laba maupun yang tidak bermotif laba usaha bermotif laba, manajemen selalu berusaha agar nilai keluaran lebih tinggi daripada nilai yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran tersebut, sehingga kegiatan perusahaan dapat menghasilkan laba (bagi perusahaan bermotif laba) dan sisa hasil usaha (bagi perusahaan yang tidak bermotif laba).

Laba atau sisa hasil usaha tersebut, mendukung perusahaan agar memiliki kemampuan untuk berkembang dan tetap mempertahankan eksistensinya sebagai suatu sistem di masa yang akan datang. Pada perusahaan industri, kegiatan utamanya adalah mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Kegiatan utamanya adalah mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Oleh sebab itu, pada perusahaan industri biaya produksi merupakan komponen biaya terbesar. Pengendalian atas biaya produksi sangat

dibutuhkan untuk menilai apakah kegiatan perusahaan telah berjalan secara efektif dan efisien. Pengendalian merupakan usaha sistematis perusahaan untuk mencapai tujuan dengan cara membandingkan prestasi kerja dengan rencana dan membuat tindakan yang tepat untuk mengoreksi perbedaan yang penting.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan pengendalian biaya adalah usaha manajemen untuk mencapai tujuan dengan cara membandingkan rencana biaya yang telah ditetapkan dengan realisasinya. Oleh karena itu, pengendalian biaya produksi penting agar perusahaan tetap berpedoman terhadap rencana biaya yang telah ditetapkan.

Tanggung jawab atas pengendalian biaya sebaiknya diberikan kepada individu-individu tertentu yang juga bertanggung jawab untuk menganggarkan biaya yang berada di bawah kendali mereka. Setiap tanggung jawab manajer sebaiknya dibatasi pada biaya dan pendapatan yang dapat dikendalikan oleh manajer tersebut, dan kinerja secara umum diukur dengan membandingkan antar biaya dan pendapatan aktual terhadap anggaran. Pengendalian biaya produksi akan membantu manajemen dalam memastikan kegiatan-kegiatan produksi akan terordinasi dan kuantitas serta kualitas produk, dan waktu pengerjaan tercapai sesuai rencana.

Untuk membantu dalam mengendalikan biaya, akuntan biaya dapat menggunakan jumlah biaya yang telah

ditetapkan sebelumnya yang disebut biaya standar. Kautsar Riza Salman (2013:206) mendefenisikan “biaya standar adalah biaya produksi suatu unit atau sekelompok produk selama periode tertentu, yang telah ditentukan terlebih dahulu di muka dalam kondisi operasi tertentu”.

Menurut Kautsar Riza Salman (2013:208) Biaya standar memiliki fungsi antara lain:

- a) Perencanaan
- b) Koordinasi
- c) Pengambilan keputusan
- d) Pengendalian biaya
- e) Memungkinkan diterapkan prinsip pengecualian
- f) Penentuan intensif kepada personal

Penyusunan biaya standar harus diserahkan kepada sejumlah karyawan yang diberi wewenang dan bertanggung jawab atas penentuan standar tersebut. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan biaya standar adalah tingkat kredibilitas, akurasi, dan kestabilan dari biaya standar yang ditetapkan. Penentuan biaya standar dibagi ke dalam tiga bagian yaitu: standar biaya bahan baku langsung, standar tenaga kerja langsung dan standar biaya overhead pabrik.

Efisiensi Biaya Produksi

Efisiensi merupakan suatu hal yang penting yang harus dilakukan untuk mencapai laba yang optimal. Konsep efisiensi berkaitan dengan seberapa jauh suatu proses mengkonsumsi masukan dibandingkan dengan standar atau sesuatu

yang bisa dijadikan pembandingan. Efisiensi dan efektifitas merupakan dua macam kriteria yang biasa digunakan untuk menilai prestasi pusat pertanggungjawab. Menurut Armanto Wijaksono (2013:14) “efisiensi merupakan ukuran membandingkan input yang direncanakan dengan yang sebenarnya.” Apabila masukan yang sebenarnya semakin hemat, maka tingkat efisiensi makin tinggi, dan makin kecil masukannya maka yang akan dihemat maka akan makin rendah tingkat efisiensinya. Dari beberapa pendapat tersebut konsep efisiensi mengandung arti penghematan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efisiensi (efisiensi atau tidak) dapat diketahui dan cara mencari selisih (varians) antara realisasi dengan anggaran dan untuk mengetahui tingkat efisiensinya dapat dilakukan dengan cara membandingkan selisih tersebut dengan rencananya.

Menurut Blocher (2007:161) untuk mengetahui tingkat efisiensinya dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Rasio efisiensi} = \frac{\text{Anggaran} - \text{Realisasi} \times 100\%}{\text{Anggaran}}$$

Menurut Blocher (2007:161)

Pengukuran efisiensi biasanya dibandingkan dengan suatu alat ukur tertentu yaitu:

- 1) Perbandingan efisiensi suatu pusat petanggungjawab dengan pusat petanggungjawab.
- 2) Pembandingan efisiensi suatu pusat petanggung jawab dengan cara menghubungkan biaya sesungguhnya dengan biaya anggaran.

Berikut adalah cara menghitung efisiensi:

- 1) Menghitung efisiensi total biaya produksi

$$\frac{\text{Anggaran biaya produksi} - \text{realisasi biaya produksi}}{\text{Anggaran biaya produksi}} \times 100\%$$

- 2) Menghitung efisiensi komponen biaya produksi

- a) Menghitung efisiensi bahan baku

$$\frac{\text{Anggaran bahan baku} - \text{realisasi bahan baku}}{\text{Anggaran bahan baku}} \times 100\%$$

- b) Menghitung efisiensi biaya tenaga kerja langsung

$$\frac{\text{Anggaran T. kerja langsung} - \text{realisasi T. kerja langsung}}{\text{Anggaran tenaga kerja langsung}} \times 100\%$$

- c) Menghitung overhead pabrik

$$\frac{\text{Anggaran overhead pabrik} - \text{realisasi overhead pabrik}}{\text{Anggaran overhead pabrik}} \times 100\%$$

Analisis Varians Biaya Produksi sebagai Alat untuk Mengukur Efisiensi Biaya Produksi

Pengendalian biaya dapat dilakukan melalui penetapan biaya produksi dimana anggaran memungkinkan manajemen melakukan perbandingan berkala atas hasil aktual dengan rencana yang ditetapkan. Perbedaan antara anggaran dengan realisasi ini yang disebut selisih atau varians. Selisih antara anggaran dengan realisasinya dapat berupa penyimpangan yang menguntungkan (*favorable variance*) yaitu apabila realisasinya lebih kecil dari anggaran yang ditetapkan dan penyimpangan yang tidak menguntungkan (*unfavorable variance*) yaitu apabila realisasi lebih besar daripada anggaran yang ditetapkan.

Analisis varians adalah suatu proses sistematis untuk mengidentifikasi, melapor dan menjelaskan varians atau penyimpangan hasil yang sesungguhnya dari hasil yang diharapkan atau dianggarkan. Menurut Armanto Wijaksono (2013:139) “analisa

varians adalah melakukan dekomposisi atas perbedaan-perbedaan antara biaya aktual dan rencana menjadi jumlah-jumlah yang terkait pada suatu realitas dan rencana”.

Sebab-sebab terjadinya penyimpangan tersebut perlu dianalisa oleh manajemen karena penyimpangan merupakan petunjuk ketidakpastian dari pelaksanaan ataupun tidak tepatnya standar.

Analisis varians biaya memiliki manfaat yaitu sebagai alat pengendalian biaya, menilai prestasi pelaksanaan, dan mengukur pengaruh penyimpangan ke biaya terhadap laba perusahaan.

Menurut Blocher (2007:181) Analisa varians mempunyai aplikasi yang luas dalam pelaporan keuangan, sering diaplikasikan dalam situasi berikut:

- a) Penyelidikan varians antara hasil aktual dari periode yang berlaku dan hasil aktual dari periode sebelumnya. Periode sebelumnya dianggap sebagai dasar.
- b) Penyelidikan varians antara hasil aktual dan biaya standar. Biaya standar digunakan sebagai dasar.
- c) Penyelidikan varians antara hasil aktual dan sasaran yang direncanakan atau dianggarkan yang tercermin dalam rencana laba. Anggaran digunakan sebagai dasar.

Analisa selisih biaya produksi terdiri analisis selisih biaya bahan baku, analisis selisih biaya tenaga kerja langsung, dan analisis selisih biaya overhead pabrik.

Analisis Selisih Biaya Bahan Baku

Selisih biaya bahan baku adalah selisih biaya yang disebabkan oleh adanya perbedaan antara biaya bahan baku yang sesungguhnya dengan biaya bahan baku standar.

Menurut Bastian Bustami (2007:80) selisih biaya bahan baku dapat dicari dengan cara mengurangi biaya bahan baku sesungguhnya (*actual material cost*) dengan biaya bahan baku standar (*standart material cost*). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MCV = AMC - SMC$$

Dimana:

MCV : Selisih biaya bahan baku

AMC : Biaya bahan baku sesungguhnya

SMC : Biaya bahan baku standar

Menurut Bastian Bustami (2007:80) Selisih biaya bahan baku dapat dikelompokkan menjadi dua jenis berdasarkan penyebab terjadinya selisih biaya bahan baku yaitu:

- 1) Selisih harga bahan baku (*material price variance*)
- 2) Selisih kuantitas bahan baku (*material quantity variance*)

Selisih Harga Bahan Baku (*Material Price Variance*)

Selisih ini terjadi karena perusahaan telah membeli bahan baku dengan harga lebih tinggi atau lebih rendah dari harga standar.

$$MPV = (AP-SP) \times QA$$

Dimana :

MPV : Selisih harga bahan baku

AP : Harga pembelian sebenarnya per unit

SP : Harga standar per unit

AQ : Kuantitas bahan yang dibeli

Selisih Kuantitas Bahan Baku (*Material Quantity Variance*)

Menurut Bastian Bustami (2007:82)

Selisih kuantitas bahan baku adalah selisih biaya yang terjadi akibat adanya perbedaan antara kuantitas bahan baku sesungguhnya dengan kuantitas bahan baku standar. Secara matematis, rumus untuk mencari selisih kuantitas bahan baku yaitu:

$$MQV = (AQ - SQ) \times SP$$

Dimana:

MQP : Selisih kuantitas bahan baku

SQ : Kuantitas standar

AQ : Kuantitas yang dipakai

SP : Biaya standar

Analisis Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menurut Bastian Bustami (2007:83)

Selisih biaya tenaga kerja langsung ialah selisih biaya yang disebabkan oleh adanya perbedaan antara biaya tenaga kerja aktual dengan tenaga kerja standar. Secara matematis selisih biaya tenaga kerja langsung ini dapat dicari dengan rumus:

$$LCV = ALC - SLC$$

Dimana :

LCV : Selisih biaya tenaga kerja

ALC : Biaya tenaga kerja yang sesungguhnya

SLC : Biaya tenaga kerja standar

Adapun Menurut Bastian Bustami (2007:83) selisih biaya tenaga kerja dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu:

- 1) Selisih Tarif Upah Langsung (*Labour Rate Variance*)
- 2) Selisih Jam Kerja (*Labour Time Variance*)

Selisih Tarif Upah Langsung (*labour rate variance*)

Selisih ini timbul karena perusahaan telah membayar upah langsung dengan tarif lebih tinggi atau lebih rendah dibanding dengan tarif upah standar. Secara matematis, selisih tarif upah langsung dapat dicari dengan rumus:

$$LRV = (ALR - SLR) \times TAH$$

Dimana:

LRV : Selisih tarif upah

ALR : Tarif upah per jam sesungguhnya

SLR : Tarif upah standar per jam

TAH : Jumlah jam kerja yang sesungguhnya terjadi.

Selisih Jam Kerja (*Labour Time Variance*)

Selisih jam kerja adalah penyimpangan jam kerja buruh antar jam kerja aktual dengan jam kerja standar. Selisih jam kerja ini dapat dihitung dengan cara:

$$LTV = (TAH - TSH) \times SLR \text{ per jam}$$

Dimana:

LTV : Selisih jumlah jam kerja

TAH : Total jam kerja sesungguhnya

TSH : Total jam kerja standar untuk produksi yang dicapai.

SLR : Tarif upah standar

Analisa Selisih Overhead Pabrik

Selisih overhead yaitu biaya yang timbul karena adanya perbedaan antara overhead pabrik sesungguhnya dengan overhead pabrik standar atau yang seharusnya terjadi di dalam mengolah produk atau pesanan. Analisis selisih overhead pabrik ini lebih sulit jika dibandingkan dengan analisis selisih biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung, karena dalam overhead pabrik terdapat banyak tipe biaya dan biaya-biaya tersebut memiliki sifat yang tetap dan variabel.

2. METODE PENELITIAN.

Dilihat dari segi teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan studi lapangan, wawancara dan studi kepustakaan.

a) Studi Lapangan (observasi).

Metode pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung pada obyek yang diteliti. Observasi dilakukan guna mendapatkan data umum perusahaan yang meliputi, kondisi umum perusahaan, aktivitas yang dilakukan pekerja di stasiun loading ramp, kondisi lingkungan kerja, jalannya proses produksi dan permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan.

b) Wawancara (*interview*)

Pengumpulan data dengan cara melakukan interaksi tanya jawab dengan narasumber yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Wawancara dilakukan pada pimpinan perusahaan dan sejumlah karyawan guna mendapatkan data-data yang meliputi,

jumlah tenaga kerja, keluhan-keluhan yang dirasakan oleh pekerja saat beraktivitas dan hal-hal yang menyangkut organisasi kerja.

c) Studi Kepustakaan

Metode pengumpulan data yang bersumber pada buku-buku referensi, jurnal yang diperoleh dari media cetak maupun media internet yang relevan dengan obyek yang diteliti.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode yang mengumpulkan, menyusun, menginterpretasikan dan menganalisa data untuk pemecahan masalah yang dihadapi.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perusahaan-perusahaan pada umumnya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya selalu berorientasi pada perbaikan, yang tentunya juga akan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan meningkatkan efisiensi. Melalui analisis varians diharapkan perusahaan dapat menyelidiki penyebab terjadinya selisih biaya untuk melakukan perbaikan pada periode selanjutnya. Berdasarkan pada analisis varians yang telah dilakukan sebelumnya, PT. Sumatera Tobacco Tradding Company telah merencanakan biaya produksinya dengan baik, dimana selisih yang terjadi masih berada dalam batas. Selain itu penyimpangan yang terjadi pada biaya-biaya produksi di PT Sumatera Tobacco Tradding

Company disebabkan oleh peningkatan biaya yang dapat ditelusuri penyebabnya sehingga pada anggaran periode selanjutnya dapat diantisipasi. Dengan demikian jika diukur berdasarkan varians biaya produksinya, maka PT. Sumara Tobacco Tradding Company telah memiliki biaya produksi yang efisien, sesuai dengan kegiatan operasional perusahaan.

Salah satu upaya yang dilakukan perusahaan dalam meningkatkan optimalisasi laba dari kegiatan produksi adalah adanya peningkatan efisiensi dari setiap pengeluaran biaya dalam proses produksi. Oleh karena itu maka perusahaan perlu menyusun anggaran dari setiap biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan dalam biaya produksi.

Fungsi dan peran anggaran dalam perusahaan adalah dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur efisiensi biaya produksi, dimana dengan adanya anggaran maka akan dapat memudahkan perusahaan dalam mengendalikan setiap kegiatan produksi. Oleh karena itu dengan pentingnya fungsi dan peran anggaran sebagai alat pengendalian maka dalam penelitian ini yang ditekankan adalah anggaran biaya produksi, alasannya karena dengan adanya anggaran biaya produksi maka akan dapat mempengaruhi perusahaan dalam meningkatkan pengawasan biaya produksi.

Efisiensi biaya produksi merupakan salah satu sasaran dalam presfektif proses bisnis internal dalam pengukuran kinerja berdasarkan *balanced scorecard* yang dilakukan PT. Sumatera Tobacco Trading

Company. Langkah untuk meningkatkan efisiensi biaya ini dimulai dalam aktivitas operasional perusahaan. Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang usaha perkebunan aktivitas utama PT. Sumatera Tobacco Trading Company adalah pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan. Dalam aktivitas operasional PT. Sumatera Tobacco Trading Company biaya produksi merupakan komponen utama. Oleh sebab itu salah satu langkah PT. Sumatera Tobacco Trading Company dalam merencanakan kebutuhan biayanya adalah dengan membuat Rencana Kerja Anggaran Perusahaan (RKAP) dari masing-masing komponen biaya.

4. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yaitu :

1. Analisis varians tidak dilakukan pada masing-masing unit kebun, melainkan dihitung di kantor Pusat PT. Sumatera Tobacco Tradding Company dengan membandingkan anggaran dan realisasinya.
2. Berdasarkan pada analisis varians biaya produksi, varians yang terjadi dipengaruhi oleh biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dengan tingkat efisiensi yang tinggi dan terdapat penyimpangan atau selisih yaitu *unfavorable variance*, tetapi penyimpangan yang terjadi dapat ditelusuri penyebabnya berdasarkan alat ukur yaitu analisis varians.

3. Penyusunan anggaran biaya produksi didasarkan pada harga pasar yang berlaku.
4. Berdasarkan pada analisis varians yang telah dilakukan dimana selisih yang terjadi berada di luar batas. Selain itu terdapat selisih atau penyimpangan yang terjadi pada biaya-biaya produksi di PT. Sumatera Tobacco Tradding Company disebabkan oleh peningkatan biaya tanaman, biaya pengolahan dan biaya penyusutan.
5. Biaya produksi pada PT. Sumatera Tobacco Tradding Company sudah direncanakan secara efisien sesuai kebutuhan perusahaan.

Kautsar Riza Salman. 2013. *Akuntansi Biaya: Pendekatan Product Costing*. Jakarta: Akademia Permata.

L.M Samryn. 2012. *Akuntansi Manajemen: Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Informasi*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.

Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima, Cetakan Sembilan, Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YPN. Yogyakarta.

M. Nafrin. 2007. *Penganggaran Perusahaan*. Edisi ketiga. Jakarta: Salemba Empat.

Simon P.N Bako. 2009. *Pengawasan Biaya Produksi Kelapa Sawit Pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung morawa*, Skripsi Universitas Sumatera Utara, Medan.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sari Wahyuni, 2011. *Analisis Perencanaan dan Pengawasan Biaya Operasional di PT. Sunindo Varia Motor Gemilang Medan*, Skripsi, Universitas Dharmawangsa, Medan.

William K Charter dan Usry F. Milton, 2009. *Cost Accounting*. Edisi Keempat Belas, Jakarta: Salemba Empat.

DAFTAR PUSTAKA

Armanto Wijaksono. 2013. *Akuntansi Biaya*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Bastian Bustami dan Nurlela. 2007. *Akuntansi Biaya Tingkat Lanjutan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Blocher, Edward J. Cheng Kong, H. Cokins, Gray, Lin, dan Thomas W. 2007. *Manajemen Biaya*. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.

Firdaus A. Dunia. 2011. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kedua. Jakarta: Graha Salemba Empat.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2008. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Istijanto, M.M. 2007. *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.